



Penerapan Model CTL Dalam Mengelola Softskill Pada Mata Pelajaran Seni Budaya

Nur 'Azah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

azahnur31@gmail.com

Abstract

The focus of this research is to find out the application of the CTL model in the arts and culture subject to manage the soft skills of students at MTsN 1 Jombang which has the goal of becoming an inspiring batik madrasa. The purpose of this study is to describe the implementation of the CTL model in the arts and culture subject and explain the inhibiting and supporting factors for the application of the CTL model. The research method uses a qualitative approach with the type of case study. Sources of data are Arts and Culture teachers, Head of Madrasah and others. Collecting data using interviews and observation. Data analysis using triangulation. The results showed that the application of the CTL model in arts and culture subjects followed the steps of the CTL model (constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment) and the inhibiting factors obtained were the obstacles, namely the lack of human resources and natural resources, motivation lacking, differences in enthusiasm between students, inadequate infrastructure, insufficient funds, less time allocation. The supporting factors are support from madrasa organizations, collaboration between art and culture teachers and calligraphy, good responses from batik craftsmen, good responses from various parties, students are more active and focus on learning with group friends, providing insight into job opportunities and training skills. the spirit of entrepreneurship and learning is more colorful and varied. The conclusion is that the application of the CTL model is able to manage students' soft skills well in arts and culture subjects at MTsN 1 Jombang.

Keywords: *CTL Model; Soft Skills; Batiks; Art and Culture*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model CTL pada mapel seni budaya untuk mengelola *softskill* peserta didik di MTsN 1 Jombang yang memiliki tujuan menjadi madrasah batik yang inspiratif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan implementasi model CTL dalam mapel seni budaya dan menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penerapan model CTL. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data adalah guru seni budaya, Kepala madrasah dan yang lainnya. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model CTL pada mata pelajaran seni budaya mengikuti langkah-langkah model CTL (konstruktivisme, inkuiri, menanya, *learning community*, modeling, refleksi, penilaian autentik) dan faktor penghambat yang diperoleh adalah kendalanya yaitu SDM dan SDA yang masih kurang, motivasi yang kurang, perbedaan semangat antar siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, dana yang kurang, alokasi waktu kurang. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari organisasi madrasah, kerjasama guru seni budaya dan kaligrafi, respon baik dari pengrajin batik, respon baik dari berbagai pihak, siswa lebih aktif dan fokus belajar

dengan teman kelompok, memberikan wawasan peluang kerja dan melatih keterampilan. semangat berwirausaha dan belajar lebih berwarna dan bervariasi. Kesimpulannya adalah penerapan model CTL mampu mengelola *softskill* siswa dengan baik pada mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang.

Kata Kunci: Model CTL; Softskill; Batik; Seni Budaya

Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga yang mencetak generasi Islam merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan budaya khas keislamannya. Perannya dalam mencerdaskan bangsa melalui pembangunan di bidang pendidikan moral, lembaga ini berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang memahami, mengetahui dan mengamalkan nilai ajaran Islam. Madrasah sebagai lembaga formal pendidikan Islam yang memiliki tujuan pendidikan Islam yakni beribadah kepada Allah Swt. Di samping sisi membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan untuk dijadikan bekal wawasan dalam melewati perjalanan kehidupannya. Pengelolaan pendidikan diharapkan memberikan kemampuan dan keterampilan peserta didik yang dapat diaplikasikan untuk memperoleh *ma'isyah* (penghidupan), maka perlu kemampuan dan keterampilan peserta didik ini perlu dilatih dan dikembangkan untuk dapat dijadikan perantara mencari sumber kehidupan memperoleh rezeki dan ridho Allah Swt.

Tahun 2018 kemenag melalui Direktur KKSK Madrasah Dirjen Pendidikan mengangkat tema madrasah hebat bermartabat, dengan tema ini menjadikan madrasah-madrasah di setiap provinsi agar memulai untuk berkembang dengan mewujudkan madrasah yang berkualitas dan kompetitif. Diawali dengan reaktualisasi madrasah dari pedoman dasar hingga pada memperkuat unggulan, dengan maksud agar memiliki keunggulan penampilan yang eksklusif berbeda dengan madrasah yang lain diharapkan menjadi alternatif minat masyarakat. Indikatornya dengan memperhatikan peningkatan kompetensi lulusannya baik akademik maupun non-akademik, menumbuhkan *ubudiyah*, moral, budi pekerti dan *berakhlakul karimah*. Tujuan utama madrasah hebat bermartabat yakni meningkatkan mutu di segala bidang dengan memegang teguh prinsip: kerja keras, tuntas, cerdas, berkualitas dan ikhlas.

Kegiatan KBM di madrasah memiliki peran penting dalam merancang dan melatih *softskill* peserta didik selama proses belajar di sekolah, dengan menyeimbangkan pemberian materi akademik dan non-akademik yang diberikan kepada peserta didik. Pada mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang memiliki tujuan pembelajaran yang memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus peserta didik yang harus dilatih dan dikembangkan, diharapkan dapat menjadi wawasan dan ilmu bagi peserta didik untuk dijadikan alternatif *softskill* yang siswa miliki. Dilatih memiliki jiwa *entrepreneurship* tanpa menghilangkan ciri madrasah, memiliki jiwa kemandirian, beriman dan bertaqwa.

Sejalan dengan arahan dan petunjuk teknis dengan menerapkan pendekatan saintifik akan mengubah KBM menjadi lebih baik dan mencapai tujuan pendidikan dengan baik, maka MTsN 1 Jombang berupaya merealisasikan dengan mengembangkan keterampilan pembuatan batik motif kaligrafi dan daun kates jepang melalui mata pelajaran seni budaya. Di kelas siswa diberikan teori dan pemahaman terkait membatik dan direalisasikan di ekstrakurikuler membatik pada waktu yang ditentukan. Hal ini dikarenakan proses membatik memerlukan waktu yang relatif banyak dan perlu ketenangan dalam kegiatannya, atas dasar itulah pelaksanaan kegiatan membatik dilaksanakan di luar jam KBM atau ketika kegiatan ekstrakurikuler madrasah.

Dengan demikian KBM di luar kelas guru memerlukan model pembelajaran yang dapat membantu memahami peserta didik terkait materi membuat ini, menjelaskan secara aktual kegiatan apa saja dalam proses membuat ini dan apa saja keperluan yang harus dipersiapkan. Penerapan model kontekstual atau CTL ini diharapkan menjadi solusi pelaksanaan pembelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang.

Model CTL atau *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan konteks di mana materi tersebut digunakan menggunakan pengalaman, wawasan dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mempelajari materi melalui konteks kehidupan secara langsung (Anwar, 2018). Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran mengkondisikan materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dituntut menghubungkan pengetahuan serta pengalaman dalam hidupnya dengan materi yang dipelajari, dengan demikian pembahasan materi akan lebih mudah dipahami dan hasil belajar akan meningkat. Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan materi dengan apa yang dirasakan peserta didik sebenarnya dan membimbing peserta didik untuk mengkaitkannya agar menjadi sebuah wawasan baru guna memudahkan dalam memahami materi dan penggunaannya (Soleha *et al.*, 2019).

Softskill adalah kemampuan yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis atau kecerdasan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik, keahlian dalam melakukan sesuatu dan keterampilan yang membutuhkan latihan tertentu. *Softskill* dibagi dua intra-personal dan inter-personal, intra-personal yaitu kemampuan dalam mengatur dirinya seperti manajemen: diri, emosi, transformasi, perubahan, waktu dan lainnya. Sedangkan inter-personal yaitu kemampuan dalam bersosial, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sekitarnya diantaranya kemampuan: komunikasi, presentasi, negoisasi, memimpin, berbicara depan umum dan lain sebagainya (Achmadi *et al.*, 2020). Pendapat lain mengatakan *softskill* adalah kecakapan atau keterampilan hidup yang dimiliki individu yang dapat dirasakan sendiri bahkan masyarakat, bisa dikatakan dengan kemampuan di luar bidang kemampuan teknis dan akademis serta dapat dikaitkan dengan bakat, hobi bahkan karakter seseorang (Suardipa *et al.*, 2021). Dan penjelasan lain menunjukkan *softskill* adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian, komunikasi, sosial dalam manajemen perilaku individu. Cakupannya dalam diri seseorang meliputi pengendalian diri, berinisiatif, percaya diri, empati, berhati-hati, menyesuaikan diri dengan kondisi apapun (Ratuela *et al.*, 2022).

Mata pelajaran seni budaya adalah mata pelajaran yang mempunyai keanekaragaman dari seni rupa dan seni pertunjukan, mata pelajaran ini disebut unik dan memiliki perbedaan kontras dengan materi pelajaran yang lain disebabkan materinya mengajarkan peserta didik untuk mengasah imajinasi, kreativitas, inspirasi, dan keahlian yang dimiliki. Mata pelajaran ini wajib diikuti karena termasuk dalam kurikulum sekolah (Solikhudin, 2016). Mata pelajaran seni budaya adalah mata pelajaran yang berusaha membekali peserta didik dengan kemampuan, keahlian dan keterampilan secara mendalam (Sukayanti *et al.*, 2018). Dan pendapat lain mengatakan seni budaya adalah mata pelajaran yang memiliki tujuan menanamkan dan mengembangkan cita rasa keindahan, dengan kata lain melatih cara berfikir, melatih daya kreatifitas, kemampuan memecahkan masalah, argumen dan gagasan serta kemampuan berkomunikasi (Aryani, 2019).

Berlandaskan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana penerapan model CTL dalam mengelola *softskill* peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan model CTL dalam pembelajaran

mata pelajaran seni budaya dan menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penerapan model CTL. Diharapkan informasi dari penelitian dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait model CTL yang diterapkan pada mata pelajaran seni budaya untuk mengelola *softskill* peserta didik.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang diterapkan atau dimanfaatkan untuk meneliti dan menganalisis pada kondisi objek yang alamiah, posisi peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data bisa berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tergantung pada kebutuhan peneliti, analisis data menggunakan triangulasi (gabungan) atau yang bersifat induktif serta untuk hasil penelitian menekankan lebih kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian memakai latar alamiah dengan maksud menafsirkan, mendeskripsikan, mengkaji dan memahami fenomena: apa, mengapa dan bagaimana terjadinya. Maksudnya bahwa penelitian kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang mengkaitkan dan melibatkan sejumlah kasus atau kasus tunggal (*in depth and case-oriented study*) (Fadli, 2021). Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah studi kasus, studi kasus digunakan dan dilakukan saat peneliti ingin memperoleh pemahaman informasi atas suatu masalah, peristiwa atau fenomena yang terkait dengan konteks kehidupan nyata yang alami (Nurahma & Hendriani, 2021). Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dan observasi. Analisis data menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai pengecekan keabsahan temuan-temuan penelitian, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian direduksi datanya, disajikan datanya dan kemudian diambil kesimpulannya. Penelitian difokuskan kepada pembelajaran seni budaya memakai metode CTL dalam kegiatan membuat pada kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 1 Jombang. Sumber data utama guru seni budaya, kepala madrasah, *stakeholder*, komite madrasah.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Model CTL pada Mata Pelajaran Seni Budaya

Pelaksanaan model CTL membuat di MTsN 1 Jombang dilaksanakan dua pertemuan berbeda. Pertama, dilakukan di kelas dimulai dengan pemberian teori dan pengenalan bahan serta alat membuat, seperti: kain mori, pewarna, *malam* dan pencuci warna, *canting*, wajan, cap batik. Kedua, dilakukan di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler) dengan mulai melakukan praktek membuat. Dalam hal ini guru seni budaya menerapkan model CTL dalam proses membuat.

Kegiatan ekstrakurikuler membuat yang dilaksanakan guru seni budaya MTsN 1 Jombang dan peserta didik mengikuti alur tahapan atau sintaks dari model CTL ini, diantaranya sebagai berikut: tahap awal yakni konstruktivisme, pada tahapan ini guru seni budaya mendorong dan mengajak peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa sebelumnya terkait wawasan membuat, seperti contoh batik yang sudah jadi, manfaat dan nilai jual batik di dunia bisnis, kebutuhan pengeluaran dalam membuat, dan lain sebagainya. Kemudian mengkolaborasikan wawasan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru tersebut untuk diambil nilai yang akan menjadi pemahaman baru lebih bermakna bagi peserta didik pada kehidupannya dan untuk membantu proses tahapan selanjutnya. Tahapan awal ini sangat penting karena sebagai pondasi awal pemahaman siswa, hal ini didukung dengan pendapat bahwa proses menyusun atau membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman, pengetahuan memang ada di luar diri peserta didik namun untuk mengkonstruksinya

dilakukan di dalam diri peserta didik (Sarminah, 2018). Cara berfikir belajar peserta didik harus dikembangkan dan difokuskan dengan cara bekerja, menemukan serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan pemahaman barunya (Rustinah, 2020).

Tahapan selanjutnya yakni menemukan atau mencari (inkuiri), guru seni budaya MTsN 1 Jombang memberikan arahan untuk mencatat apa saja pengalaman siswa alami terkait membatik serta melihat guru memberikan contoh dalam membatik di atas kain di hadapan siswa. Peserta didik mencatat apapun yang siswa dapatkan selama guru mempraktekkan membatik, menganalisa dan memperhatikan prosesnya, kemudian mempersiapkan beberapa pertanyaan permasalahan untuk didiskusikan. Dalam proses ini guru hanya mengarahkan saja, peserta didik mengolah sendiri pengetahuan baru dan yang sudah di alami secara mandiri. Hal ini dikuatkan dengan pendapat bahwa inkuiri yaitu proses pembelajaran yang didasari pada penemuan dan pengamatan terkait fenomena di sekitarnya, pengetahuan baru dari temuan yang diperoleh peserta didik sendiri. Hasil pengetahuan dan keterampilan bukan hanya kegiatan mengingat fakta dan teori saja, namun kejadian atau kenyataan secara langsung yang akan membantu pemahaman lebih bermakna (Sarminah, 2018), pembelajaran inkuiri menekankan pada proses menemukan dan mencari, peserta didik menemukan dan mencari pengetahuan siswa sendiri dan guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran (Sanjani, 2019).

Tahapan selanjutnya yakni sesi tanya-jawab atau menanya (*questioning*), guru seni budaya MTsN 1 Jombang memberikan peserta didik untuk bertanya kepada guru terkait proses membatik yang sudah dijelaskan sebelumnya, banyak dari peserta didik yang bertanya mengenai pembuatan warna yang relevan dan serasi, kemudian bertanya terkait jenis-jenis motif batik, lokasi atau tempat pembelian alat-alat batik, serta keuntungan jika bisa menjadi pembisnis batik nantinya dan lain sebagainya. Hal ini sudah sesuai dengan tahapan sesi menanya yang merupakan strategi utama dalam model CTL, kegiatan ini sebagai pembantu guru sejauh mana pemahaman dan penerimaan pengetahuan peserta didik terhadap informasi yang sudah diberikan (Femisha & Madio, 2021).

Tahapan selanjutnya yakni masyarakat belajar (*learning community*), guru seni budaya MTsN 1 Jombang mengarahkan peserta didik untuk membagi peserta didik ke beberapa kelompok, siswa diharuskan berdiskusi bersama terkait informasi pengetahuan yang diperoleh dengan disertai gagasan dan wawasan pengalaman pribadi masing-masing. Di samping proses diskusi kelompok, para kelompok peserta didik diberikan selembar kain sudah bermotif batik, hanya tinggal membuat warna dan memberikan warna di atas kain polos batik tersebut, siswa diarahkan untuk bekerja sama dalam membatik tersebut. Guru mengarahkan dan membimbing ke semua kelompok dan menginformasikan terkait informasi membatik. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa masyarakat belajar adalah kegiatan pembelajaran yang hasilnya diperoleh dari kerja sama kelompok bukan hanya guru saja (Sarminah, 2018) dan diharapkan hasil diskusi, kerjasama dan sharing kelompok dapat membatu perbedaan pemahaman anggota kelompok, kemudian dapat membantu proses dan hasil kelompok tersebut (Femisha & Madio, 2021).

Tahapan selanjutnya yakni permodelan (*modelling*), guru seni budaya MTsN 1 Jombang menginstruksikan kepada para kelompok untuk mempresentasikan hasil membatik siswa kepada kelompok lain, kelompok lain diberikan kesempatan bertanya, mengkritik dan memberikan saran. Guru memberikan ulasan di akhir presentasi hasil kelompok tersebut sebagai kesimpulan dan keputusan akhir. Hal ini didukung dengan pendapat menyatakan bahwa permodelan yaitu yaitu kelompok mempresentasikan hasil kelompok siswa kemudian menerima saran dan masukan dari kelompok lain dan guru. Dengan harapan peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung dalam kehidupannya nanti (Gunawan & Rahmah, 2019). Permodelan merupakan kegiatan penting untuk

mendorong peserta didik kepada pembelajaran yang lebih bermakna dikarenakan siswa mengalami secara langsung sesuatu itu yang dianggap sebagai model nyata (Prasetya & Trisnawati, 2021)

Tahapan selanjutnya yakni kegiatan refleksi (*reflection*), guru seni budaya MTsN 1 Jombang memberikan ulasan informasi pengetahuan secara keseluruhan, dari mulai persiapan membeli bahan dan alat membatik, kemudian cara membatik di atas kain, waktu proses membatik, manfaat dan nilai jual batik di masyarakat jika mau menjadi seorang pembisnis batik. Guru juga menunjuk beberapa peserta didik untuk mengulang kembali apa saja proses yang dilalui selama membuat batik. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa refleksi adalah kegiatan pengendapan informasi pengetahuan pengalaman yang telah dilalui dan dialami bersama antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sarminah, 2018). Dan refleksi yaitu sebuah respon terkait kejadian, aktivitas, pengetahuan dan informasi yang telah diterima (Femisha & Madio, 2021).

Tahapan akhir yakni penilaian autentik (*autentic assesment*), guru Seni Budaya MTsN 1 Jombang melakukan penilaian autentik di semua anggota kelompok selama proses kegiatan membatik, baik dari kemampuan individu, kelompok dan hasil membatiknya dengan membawa absen dan keterangan nilai. Hal ini didukung pendapat bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang diperoleh melalui proses mengamati dan menganalisis data yang terkumpul selama proses belajar berlangsung, bukan semata-mata hanya pada hasil pembelajaran (Sarminah, 2018), penilaian autentik adalah penilaian guru dalam melihat proses pembelajaran dari segi kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan materi yang didapat (Gunawan & Rahmah, 2019). Dan penilaian autentik adalah sebuah upaya penilaian yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memberikan informasi perkembangan proses kegiatan pembelajaran. Sumber yang dimaksud adalah aktivitas kegiatan sesungguhnya yang dilaksanakan secara langsung (Prasetya & Trisnawati, 2021).

Langkah-langkah model CTL ini memberikan dampak dalam mengelola kemampuan (*softskill*) peserta didik dalam membatik di mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang, siswa dilatih dan didorong untuk membangun pengetahuan siswa serta diiringi dengan memadukan pengetahuan baru dengan keadaan sesuai di kehidupan nyata siswa, dilatih mencari dan menemukan serta memberikan kesempatan untuk menanyakan terkait materi membatik, dilatih untuk bekerja bersama tim dalam membatik yang kemudian dipresentasikan serta mendapatkan saran dan masukan dari teman dan gurunya, selanjutnya sesi akhir diadakan refleksi itu mengulas kembali proses kegiatan membatik bersama, dan guru seni budaya memberikan penilaian autentik untuk menilai proses membatik peserta didik.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian studi kasus sebelumnya terkait penerapan model CTL dalam proses pembelajaran, diantaranya: penerapan model CTL untuk meningkatkan nilai karakter bangsa pada kelas X berhasil dengan peran seorang guru PPKn dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi (Zulkarnaen & Iswahyudi, 2019). Implementasi model CTL dalam buku ajar mendapat hasil sangat layak diterapkan pada mata pelajaran komputer akuntansi *accurate* dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan kuesioner (Ambarwati & Rochmawati, 2020). penerapan model CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tahfidz dan reguler materi gerak parabola dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan tes (Nurahma & Hendriani, 2021). Penerapan model pembelajaran CTL dengan media kartu sudah sangat baik di mata pelajaran Al Quran Hadits d MI Raudatul Husna Kepok Desa Mertak Tombok dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi (Handayani & Fazalani, 2022). Penerapan model CTL mampu meningkatkan hasil belajar materi pengadaian bibit ternak ruminasia perah kelas

XI ATR 1 SMKN 1 Cangkringan dibukit dengan hasil rata-rata hasil belajar yang naik dengan teknik teknik pengumpulan data tes, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan (Mayasari, 2022).

Kegiatan peserta didik dalam membatik memberikan manfaat dan pengetahuan secara langsung, peserta didik merasakan sendiri bagaimana proses membatik, membeli peralatan dan bahannya, mengolah bahan warna batik, melatih kesabaran dan ketelitian dalam membatik, menilai sesuatu dari proses bukan hanya saja dari hasilnya, mengetahui *value* atau nilai jual yang didapatkan dari hasil membatik, memperoleh wawasan dunia bisnis dan pemasaran terutama terkait batik dan mendapatkan kesempatan bekerjasama dengan pengrajin batik.

Secara tersirat kegiatan membatik pada mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang memiliki kesamaan dengan karakteristik model CTL yakni diantaranya sebagai berikut: 1) keadaan, kejadian dan peristiwa yang dilalui peserta didik mempengaruhi kehidupan dan pembelajarannya, 2) mengkombinasikan waktu masa: lalu, sekarang dan yang akan datang, 3) ruang lingkup budaya, pribadi, sosial, ekonomi dan politik, 4) proses belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun bisa diaplikasikan di luar kelas meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan negara, 5) mengkaitkan konten materi dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuannya dengan pelaksanaannya di kehidupannya, 6) membekali peserta didik wawasan terkait penerapan di kehidupannya dan 7) membekali peserta didik pengetahuan yang fleksibel dan mudah diingat agar dapat menerapkan pada suatu masalah yang dihadapi (Yesya *et al.*, 2018) dan pendapat lain mengatakan karakteristiknya sebagai berikut: 1) CTL adalah pembelajaran yang mengaktifkan pengetahuan yang telah ada (*active learning*), 2) belajar dalam rangka mendapatkan dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal akan tetapi untuk difahami dan dimengerti, 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan peserta didik (*applying knowledge*) (Rizqyana *et al.*, 2021).

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Model CTL dalam Kegiatan Membatik

Proses penerapan model CTL dalam kegiatan membatik untuk mengelola *softskill* peserta didik pada mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang tidak terlepas pada faktor penghambat yang ditemukan selama kegiatan berlangsung, di antaranya: SDM dan SDA masih kurang, minimnya motivasi dalam membatik diikuti masih mengedepankan akademik, perbedaan semangat, rasa antusias dan keaktifan peserta didik selama proses membatik, sarana prasarana masih belum memadai, minimnya dana produksi, alokasi waktu masih kurang mencukupi kegiatan membatik, dan bangunan galeri membatik belum terealisasi sempurna serta belum adanya promosi lewat media sosial.

Faktor penghambat yang diperoleh peneliti didukung dengan kelemahan pada model CTL ini diantaranya: 1) guru harus memahami peserta didik secara individu, karena kemampuan tiap individu peserta berbeda dalam menerima informasi pengetahuan, 2) perlengkapan berupa sarana, media, alat bantu serta kebutuhan lainnya harus disediakan untuk menunjang aktivitas peserta didik membutuhkan dana yang besar, 3) perbedaan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Sulfemi, 2019). Faktor kelemahan lain model CTL yaitu: 1) dalam pemilihan materi didasari kemampuan peserta didik, namun di kelas kemampuan peserta didik berbeda-beda, 2) kurang efisien dan efektif karena membutuhkan waktu lebih dalam KBM, 3) tampak jelas perbedaan kemampuan, yang mengakibatkan minder atau kurang percaya diri, 4) peserta didik yang tertinggal akan merasa sulit menyusul teman-temannya, dikarenakan model CTL ini

dituntut upaya lebih peserta didik untuk mengikuti seluruh kegiatannya, 5) tidak semua peserta didik mampu menyesuaikan diri, 6) kemampuan intelek peserta didik berbeda satu sama lain, 7) pengetahuan yang diperoleh peserta didik berbeda-beda (Rustinah, 2020). Dan faktor kelemahan lain yaitu: 1) guru lebih intensif dalam membimbing dan mengelola kelas selama KBM, 2) tidak semua peserta didik mampu membiasakan diri dan meningkatkan kemampuannya, 3) akan terlihat peserta didik yang memiliki kemampuan, keaktifan dan antusias tinggi dengan tidak (Rizqyana *et al.*, 2021). Faktor penghambat yang ditemukan dicarikan solusi dan jalan keluar guna memberikan dukungan dan pemberdayaan ditunjukkan dengan memberikan motivasi bahwa hasil karya batik yang dibuat akan dimanfaatkan sebagai pakaian seragam sekolah di hari Kamis baik guru dan peserta didik. Dukungan dari luar yakni adanya kerjasama (MOU) dengan pengrajin batik dari Jatipelem dan pengrajin batik Solo serta berkolaborasi dalam produksi batik dan bahan bakunya.

Hal ini didukung dengan penjelasan bahwa model CTL nyaris tidak mempunyai kelemahan pada proses pelaksanaannya. Akan tetapi namanya model pembelajaran pasti ada kelemahannya, diantaranya: untuk peserta didik yang memiliki daya tangkap yang lemah dan lambat akan sulit mengikuti dan mengimbangi proses pembelajaran dengan pola ini, guru harus menguasai secara mendalam materi ajar dikarenakan banyak hal-hal baru yang ditemukan ketika perjalanan proses pembelajaran (Muslihah & Suryaningrat, 2021). Kelemahan lainnya adalah aktifitas dan proses pembelajaran cenderung didominasi peserta didik yang dominan (senang berbicara) sehingga peserta didik lainnya cenderung mengikuti jalan pikiran peserta didik yang dominan tersebut (Anggraini, 2021).

Faktor pendukung terlaksananya penerapan model CTL dalam kegiatan membatik di MTsN 1 Jombang diantaranya: adanya dukungan penuh struktur dari organisasi madrasah, adanya kolaborasi guru seni budaya dan kaligrafi untuk menjadi mewujudkan madrasah inspiratif batik, respon positif dari mitra kerja Sentra Batik Colet Jatipelem dan pengrajin Solo, respon berbagai pihak terhadap madrasah yang memiliki keunggulan membatik dalam orientasi pembelajarannya, peserta didik lebih aktif dan fokus menyelesaikan tugas membatik bersama teman kelompoknya, memberikan wawasan peluang kerja dan melatih jiwa *entrepreneurship* dalam diri peserta didik, pembelajaran lebih berwarna dan bervariasi tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran.

Faktor pendukung yang diperoleh peneliti didukung dengan pendapat bahwa kelebihan dari pembelajaran model CTL yakni pembelajaran yang memfokuskan pengalaman nyata, *real world learning*, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik lebih aktif, kreatif dan kritis, pengetahuan lebih bermakna dan membekas (Sulfemi, 2019). Faktor pendukung lain yakni: 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melangkah maju sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, 2) peserta didik mampu berfikir kritis dan kreatif dalam menyikapi sesuatu, 3) menyadarkan peserta didik tentang apa yang siswa pelajari, 4) pemilihan informasi yang tidak ditentukan untuk peserta didik, 5) pembelajaran lebih menyenangkan, 6) membantu peserta didik untuk berperan aktif dalam kelompok, 7) terbentuk kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok (Rustinah, 2020). Dan faktor pendukung lainnya yaitu: 1) pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna, 2) pendidikan lebih produktif dengan penguatan konsep dengan diiringi membentuk serta membangun pengetahuan peserta didik, 3) pendidikan lebih menyenangkan dan tidak membosankan, 4) pendidikan berfokus kepada peserta didik, 5) menyadarkan peserta didik tentang apa yang siswa pelajari (Rizqyana *et al.*, 2021).

Faktor pendukung yang diperoleh dapat dikembangkan dan perlu adanya pemberdayaan agar menjadi lebih baik lagi, yaitu dengan mengembangkan program membatik sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik kelas VIII dan IX, selalu memberikan saran, kritik, motivasi dan dukungan dalam kegiatan membatik,

mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai porsinya, mengkolaborasikan kegiatan membuat batik dengan informasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terbaru, mewadahi dan menjalin MOU dengan para pengrajin batik.

Hal ini dukung bahwa kelebihan dari model CTL adalah mengutamakan pengalaman nyata, berpusat pada peserta didik, mendorong untuk berfikir tingkat tinggi, peserta didik lebih aktif, kreatif, kreatif dan mendapatkan pembelajaran bermakna (Sulfemi, 2019). Kelebihan lain menyebutkan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya mengajar saja namun lebih kepada belajar yang lebih bermakna serta pengalaman yang diperoleh peserta didik itu yang diutamakan (Laoli, 2021). Kelebihan lainnya adalah mampu menumbuhkan dan melatih penguatan konsep kepada peserta didik dikarenakan model CTL menganut aliran konstruktivisme yang menganggap peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri, pembelajaran lebih bermakna, nyata, produktif dan aktif yang artinya peserta didik harus bisa mengkondisikan dan menangkap hubungan antara pengalaman dalam belajar di sekolah dan di kehidupannya sehari-hari (Amin & Sulistiyono, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dalam mengelola *softskill* peserta didik pada mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Jombang dilaksanakan dengan baik, mampu melatih dan mengembangkan *softskill* peserta didik dalam membuat batik dengan mengikuti langkah-langkah model CTL yaitu: membangun pengetahuan peserta didik (konstruktivisme), menemukan atau mencari (inkuiri), menanya (*question*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi dan penilaian autentik. Adapun faktor penghambat yakni SDM dan SDA masih kurang, minimnya motivasi, perbedaan semangat antara peserta didik, sarana prasarana belum tercukupi, minimnya dana, alokasi waktu kurang. Adapun faktor pendukung yakni mendapat dukungan dari organisasi madrasah, kolaborasi guru seni budaya dan kaligrafi, respon baik dari pengrajin batik, respon baik berbagai pihak karena keunggulan madrasah membuat batik, peserta didik lebih aktif dan fokus pembelajaran bersama teman kelompok, memberikan wawasan peluang kerja dan melatih jiwa *entrepreneurship* dan pembelajaran menjadi lebih berwarna serta bervariasi.

Daftar Pustaka

- Achmadi, T., Anggoro, A. B., Irmayanti, I., Ragmatin, L. , & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 tingkat soft skills yang dibutuhkan mahasiswa di abad 21. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 145–151.
- Ambarwati, I., & Rochmawati. (2020). Buku Ajar Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi Accurate. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 483–494.
- Amin, A., & Sulistiyono, S. (2021). Pengembangan Handout Fisika Berbasis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 11(1), 29.
- Anggraini, dkk. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Anwar, S. (2018). 57 Saiful Anwar – MODEL Pembelajaran CTL. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 1(1), 57–74.
- Aryani, D. (2019). Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Materi Pokok Lagu-Lagu Daerah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 172–180.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Femisha, A., & Madio, S. S. (2021). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 97–112.
- Gunawan, Z., & Rahmah, A. (2019). Contextual Teaching and Learning Approaches and Its Application in PAI Learning in School. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 557–592.
- Handayani, S., & Fazalani, R. (2022). Penerapan model pembelajaran CTL dengan Media Kartu Mata Pelajaran Al Quran Hadits Di MI Raudatul Husna Kepok Desa Mertak Tombok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Dan Ibtidaiyah*, 1(2), 115–122.
- Laoli, J. K. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Matakuliah Perkembangan Peserta Didik. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1034–1040.
- Mayasari, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengadaan Bibit Ternak Ruminansia Perah Kelas Xi Atr 1 Smkn 1 Cangkringan. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 64–72.
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553–564.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Prasetya, G. D., & Trisnawati, N. (2021). Analisis penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan kelas xi OTKP di SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9, 143–153.
- Ratuela, Y., Nelwan, O., & Lumintang, G. (2022). Pengaruh Hard Skill, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen FBE UNSRAT Manado. *Jurnal EMBA*, 10(1), 172–183.
- Rizqyana, S. N., Hermawan, I., & Waluyo, K. E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Al-I'arah Kosambi. *AL-MUNAWWARAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 13(1), 23–37.
- Rustinah, N. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam di Indonesia Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 293–310.
- Sanjani, M. A. (2019). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 40–45.
- Sarminah, S. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas Vi Sd Negeri 004 Tembilihan Kota Kecatamatan Tembilihan. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(2), 293.
- Soleha, F., Akhwani, & Nafiah, D. W. R. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9.
- Solikhudin, F. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo. *Pendidikan Seni Rupa*, 04, 129–135.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74.

- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayanti, L. R., Sudarma, I. K., & Jampel, I. N. (2018). Pengembangan Blended Learning Tipe Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 134–146.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73.
- Yesya, D. P., Desyandri, & Alwi, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6(1), 1–10.
- Zulkarnaen, R. P., & Iswahyudi, D. (2019). Implementasi Model Pembelajaran CTL Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Bangsa Pada Siswa Kelas X. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3(1), 42–49.